

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki beraneka ragam tradisi, baik tradisi yang bersifat sekular, ataupun bersifat religius. Tradisi upacara ritual *Salawat Makah* merupakan salah satu bentuk produksi budaya religius masyarakat nagari Tabek, Kecamatan Pariangan untuk mempresentasikan bacaan *Kitab Dalail Khairat* dalam bentuk nyanyian yang pahala pembacaannya diserangkaikan dengan pahala pembacaan do'a pada akhir penyajiannya.

Biasanya pembicaraan tentang nyanyian tradisional selalu berkisar tentang persoalannya sebagai hiburan sesuai dengan konteksnya masing-masing. Sebaliknya, permasalahan upacara ritual *Salawat Makah* yang dipraktikkan oleh masyarakat nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar dalam kehidupan ritual masyarakatnya adalah tidak dianggap sebagai suatu jenis kesenian yang bersifat hiburan, tetapi diklasifikasikan masyarakat pelakunya sebagai ibadah yang mendapat imbalan pahala, yaitu pahala bagi pelaksana ritual dan pelaku ritual, serta pahala yang diperuntukkan niatnya untuk seseorang yang telah meninggal, dan arwah nenek-moyang.

Menurut pendapat Zulfikar (Tokoh masyarakat nagari Tabek) bahwa Salawat Makah terdiri dari dua suku kata yang berbeda pengertiannya. Salawat berasal dari kata Shalawat, atau dalam bahasa Arabnya "Shalaitu" yang merupakan jamak dari kata shalaat. Shalaat juga mempunyai dua pengertian; arti yang pertama "menghadap (puji) terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala;" kemudian arti yang kedua "sanjungan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam serta keluarga dan sahabat-sahabat beliau.¹ Sedangkan Salawat menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia juga berasal dari bahasa Arab (jamak dari shalaat), do'a (seruan) kepada Tuhan; membaca, berdo'a memohon berkat Tuhan.²

Dari dua pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa kata Salawat berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti memuja Allah dan mencintai Rasulnya Muhammad S.A.W untuk mengharapkeridhaanNya, semoga apa yang diperbuat penuh keberkatan.

Selanjutnya, kata 'Makah' berasal dari nama kota suci Makah sebagai kota kelahiran nabi besar Muhammad SAW sekaligus menjadi pusat pengembangan ajaran Islam oleh beliau hingga tersebar ke nusantara ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zulfikar selaku

¹ Wawancara dengan bapak Zulfikar (71 th) di nagari Tabek pada tanggal 22 Maret 2016.

² WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 894.

salah seorang pesalawat menyatakan bahwa kata Makah adalah berhubungan dengan jenis lagu yang berkembang di kalangan penduduk Mekah yang pernah diapresiasi, selanjutnya diadopsi menjadi irama lagu untuk pembacaan kitab Dalail Khairat sewaktu melaksanakan upacara ritual Islami di nagari Tabek, hingga akhirnya kegiatan ini dinamakan dengan *Salawat Makah*.³

Dahulu, sekitar 100 tahun yang lalu seorang warga Tabek yang bernama Muhammad Al Quraish pernah menetap di Makah selama 15 tahun. Beliau merupakan warga nagari Tabek yang pertama kali pergi ke Makah dalam rangka menunaikan Rukun Islam kelima tersebut. Kemudian ketika beliau kembali ke kampung halamannya, ia memiliki ide untuk mempergunakan lagu tersebut sebagai kegiatan berdoa bersama di kampungnya. Hal tersebutlah yang menjadi alasan untuk menamakan kegiatan religius ini dengan istilah *Salawat Makah*.⁴

Kegiatan upacara ritual *Salawat Makah* ini disajikan dalam bentuk seni vokal religius yang menggunakan bahasa Arab. *Salawat Makah* di nagari Tabek ini terkadang disebut juga dengan Shalawat Nabi, karena yang disampaikan dalam shalawat adalah kisah dari 25 orang nabi dan

³ Wawancara dengan bapak Zulfikar (71 th) di nagari Tabek pada tanggal 22 Maret 2016.

⁴ Wawancara dengan bapak Zulfikar (71 th) di nagari Tabek pada tanggal 01 April 2016.

rasul Allah, namun materi yang lebih dominan dilantunkan dalam upacara ritual *Salawat Makah* ini yaitu kisah dari Nabi Muhammad SAW.

Upacara ritual *Salawat Makah* di nagari Tabek ini telah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya orang tua saja yang melakukan kegiatan ini namun anak-anak yang baru belajar mengajipun sangat antusias untuk ikut serta dalam kegiatan upacara ritual *Salawat Makah*. Kegiatan ini dilakukan dalam posisi duduk melingkar dan anggota yang brshalawat jumlahnya lebih dari 30 orang.

Masyarakat nagari Tabek masih mempertahankan tradisi upacara ritual *Salawat Makah* tersebut hingga saat ini. Kemampuan upacara ritual *Salawat Makah* diwariskan dari generasi ke generasi yang muda selanjutnya, sehingga semua lapisan masyarakat pandai menyanyikan *Salawat Makah*, namun hanya kaum laki-laki yang menyajikannya, karena kaum perempuan dikhususkan untuk pembacaan *Surat Yaasin* secara bersama-sama pula dan tidak dibiasakan untuk upacara ritual *Salawat Makah*.

Dalam masyarakat nagari Tabek Kecamatan Pariangan, upacara ritual *Salawat Makah* ini dilakukan ketika ada salah seorang warga nagari Tabek yang meninggal dunia dan ketika hendak menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Ketika ada salah satu warga Tabek yang meninggal dunia maka para kelompok *Salawat Makah* ini berkumpul pada satu tempat kemudian berjalan berbondong-bondong mendatangi rumah

warga yang terkena musibah tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari dan berlangsung selama tiga hari. Shalawat yang dipanjatkan setiap hari pun berbeda sesuai dengan hari-hari yang dijalani pada saat kematian tersebut.

Begitu juga ketika hendak memasuki bulan ramadhan, kegiatan ini juga dilaksanakan dalam konteks kegiatan do'a untuk menyambut kedatangan bulan puasa; namun hal tersebut hanya sesuai dengan keinginan warga yang hendak bershalawat di rumahnya saja. Apabila ada warga yang ingin mengundang para peshalawat untuk bershalawat ke rumahnya maka orang-orang yang diundang untuk bershalawat akan datang ke rumahnya, jika seseorang itu tidak diundang maka mereka tidak akan datang untuk bershalawat ke rumah tempat berdo'a itu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa inti kegiatan upacara ritual *Salawat Makah* adalah berupa ungkapan do'a dan harapan kepada Allah SWT, dan puji-pujian serta sanjungan kepada Sayyidina Muhammad SAW Rasulullah.

Sebetulnya, banyak hal yang dapat diteliti dari upacara ritual *Shalawat Makah* ini, namun penulis lebih memfokuskan untuk meneliti tentang masalah hikmah dan makna penyajian *Salawat Makah* bagi masyarakat di nagari Tabek, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Pemilihan fokus ini didasarkan atas ketertarikan penulis untuk mengungkapkan dan mentransformasi kandungan hikmah dan makna dalam upacara ritual *Salawat Makah* itu menjadi sebuah literatur tulisan yang dapat dibaca dan dipelajari oleh para generasi muda khususnya, dan masyarakat Nagari Tabek umumnya.

B. Rumusan Masalah

Bila dikaji lebih terperinci, banyak permasalahan yang ditemukan dalam kasus ini namun penulis hanya mengkaji permasalahan yang terdapat pada upacara ritual *Salawat Makah* dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan di nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Permasalahan yang penting dipecahkan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana pengertian dan tata cara pelaksanaan upacara ritual *Salawat Makah* di nagari Tabek Kecamatan Pariangan.
2. Bagaimana hikmah dan makna yang terkandung pada upacara ritual *Salawat Makah* sesuai wawasan para *Urang Siak* (ulama) di nagari Tabek, Kecamatan Pariangan tersebut.

C. Tujuan

Berdasarkan pembahasan dalam tulisan ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengertian tata cara pelaksanaan upacara ritual *Salawat Makah* di nagari Tabek, Kecamatan Pariangan.
2. Untuk mengetahui hikmah dan makna yang terkandung pada upacara ritual *Salawat Makah* sesuai wawasan para *Urang Siak* (ulama) di nagari Tabek, Kecamatan Pariangan tersebut.

D. Manfaat

Dalam hasil penulisan ini diharapkan dapat memperoleh manfaat hasil penelitian yang membahas tentang *Salawat Makah* dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan di nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik yakni sebagai bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Antropologi Budaya dan Sosiologi tentang upacara ritual keagamaan yang berkembang di nagari Tabek.
2. Agar para pembaca mengenal tradisi *Salawat Makah* dan pembaca juga dapat mengetahui bagaimana struktur dan bentuk penyajian tradisi *Salawat Makah* di nagari Tabek tersebut, serta mengetahui apa saja hikmah yang kita dapatkan jika bershalawat.
3. Memberikan masukan bagi ISI Padang Panjang karena instansi ini bertujuan mengembangkan, membina dan melestarikan kesenian

dan budaya daerah sekaligus sebagai pendokumentasian dan inventarisasi produk budaya upacara ritual *Salawat Makah*.

4. Bagi Dinas Pariwisata berguna untuk mempromosikan, mempublikasikan dan melestarikan aset budaya daerah Pariangan baik ditingkat nasional maupun internasional (prosesi adat maulid amat menarik bagi wisatawan mancanegara).
5. Dapat menjadi rujukan dan masukan bagi peneliti lain yang mengkaji tentang upacara ritual *Salawat Makah*.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa tulisan yang telah ditinjau dalam rangka pengidentifikasian informasi awal sebagai bahan survey ke lapangan dan pembuatan proposal sekaligus digunakan untuk merancang desain penelitian nantinya.

Skripsi Mori Gusri Nursa yang berjudul “Barzanji dalam Ritual Agama di Nagari Tanjung Bingkung, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.” Skripsi ini membahas tentang barzanji dalam ritual agama di nagari Tanjung Bingkung, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Selain itu, skripsi ini juga membahas tentang fungsi dan pandangan masyarakat Tanjung Bingkung terhadap barzanji.

Skripsi Almuhanis yang berjudul “Dikia Mundam dalam Upacara Manyaratuih Hari di Jorong Kampung Tengah, Nagari Pagaruyuang”.

Skripsi ini membahas tentang jorong Kampuang Tengah, nagari Pagaruyuang dan masyarakatnya. Inti kajian skripsi ini adalah membahas tentang Dikia Mundam dalam upacara manyaratuih hari di Kampung Tengah nagari Pagaruyuang.

Skripsi Roma Chandra yang berjudul “Eksistensi Dikia Rabano Durian dan Maraban di Dusun Durian Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam”. Skripsi ini membahas tentang masyarakat nagari Simarasok, dan membahas tentang eksistensi Dikia Rabano Durian dan Maraban di dusun Durian Jorong Sungai Angek, Kenagarian Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.

Makalah Hajizar yang berjudul “Barzanji: Sebuah Ritual Keagamaan yang Bernuansa Musikal di Daerah Bunga Tanjung, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar”. Makalah ini membahas tentang spesifikasi tradisi ritual religius Barzanji di nagari Bunga Tanjung, lagu-lagu Barzanji dan kensep penyajiannya.

Buku yang berjudul *One Day One Thousand Salawat*. Buku ini membahas tentang berbagai macam salawat nabi dan fadhilah/keutamaan masing-masing shalawat, disertai doa sebelum dan sesudah membaca salawat dan penjelasan singkat pentingnya kita bersalawat berikut adab dan tatacara dalam membaca salawat yang perlu diketahui.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa tulisan di atas, belum ada lagi kajian yang membahas tentang masalah seluk beluk tradisi ritual

religius *Salawat Makah*; namun begitu berbagai pembahasan yang berhubungan dengan masalah ajaran yang berhubungan dengan masalah ibadah dalam Islam telah memberi kontribusi penting terhadap obyek penelitian ini.

F. Landasan Teori

Tulisan mengenai upacara ritual *Salawat Makah* dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan di nagari Tabek, Kecamatan Pariangan ini membutuhkan teori-teori yang berkaitan dengan tulisan ini. Upacara merupakan serangkaian tindakan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama atau hal yang berhubungan dengan adat, dan tradisi suatu masyarakat. Sedangkan istilah 'Ritual' berarti suatu kegiatan yang berkenaan dengan ritus atau hal ihwal ritus. ... dan Ritus: tata cara dalam upacara keagamaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 751).” Dalam konteks tulisan ini ialah kegiatan upacara ritual *Salawat Makah* yang menjadi salah satu tata cara atau upacara yang bernilai ibadah *Sunnat* pada agama Islam yang dianut masyarakat nagari Tabek, karena ritual merupakan salah satu praktek sosial yang menjelaskan kebermaknaan suatu komunitas pendukungnya.

Selanjutnya Adam dan Jessica Kuper (2000:916) menjelaskan ritual dapat diartikan sebagai sebuah kejadian dramatis dalam kehidupan yang merupakan percampuran dari dua unsur, yang murni dan yang tidak

murni. Landasan ritual keagamaan adalah penyangkalan terhadap kecukupan (*sufficiency*) aktivitas non-religius, terutama penyangkalan bahwa potensi penciptaan ada di tangan manusia. Sebuah upacara ritual dapat dilakukan dalam memperingati dan menyambut peristiwa-peristiwa tertentu.

Upacara ritual *Salawat Makah* merupakan tradisi masyarakat Tabek untuk melepas dan mendoakan seseorang masyarakat nagari Tabek yang meninggal dunia. Kegiatannya menjadi rutinitas yang diyakini bernilai ibadah, sehingga menjadi ritual religius dalam keyakinan masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa upacara ritual *Salawat Makah* merupakan salah satu ekspresi religius Islami masyarakat nagari Tabek yang berhubungan dengan masalah alam barzakh dan alam akhirat sebagai tujuan akhir kehidupan manusia yang beriman.

Upacara ritual *Salawat Makah* dapat dikatakan sebagai identitas budaya lokal masyarakat Tabek, karena masyarakat nagari di sekelilingnya tidak mengamalkan ritual doa dalam bentuk penyajian *Salawat Makah* tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan RM. Soedarsono yang menempatkan suatu upacara adalah berfungsi sebagai sarana ritual.

Clifford (1992:23) menjelaskan, upacara-upacara ritual itu tidak hanya dari kehidupan religius untuk orang yang percaya, melainkan juga menyajikan sesuatu yang di dalamnya ada interaksi di antara mereka.

Upacara Ritual *Salawat Makah* merupakan tradisi masyarakat Tabek untuk melepas dan mendoakan seseorang masyarakat nagari Tabek yang meninggal dunia, dan menyambut datangnya bulan Ramadhan atau *Bulan Baiak*. Kegiatannya menjadi rutinitas yang diyakini bernilai ibadah, sehingga menjadi ritual religius dalam keyakinan masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa *Salawat Makah* merupakan salah satu ekspresi religius Islami masyarakat nagari Tabek terhadap permasalahan kematian, masalah ibadah, dan alam akhirat.

Masyarakat nagari Tabek ini memandang pelaksanaan Upacara Ritual *Salawat Makah* menjadi ritual religius yang penting, di samping ritual keagamaan lainnya. Religiusitas yang terkandung dalam upacara *Salawat Makah* melahirkan semangat berkorban yang tinggi bagi masyarakatnya. Upacara Ritual *Salawat Makah* dapat dikatakan sebagai identitas budaya lokal masyarakat Tabek, karena masyarakat nagari di sekelilingnya tidak mengamalkan ritual doa dalam bentuk ritual tersebut.

Masyarakat nagari Tabek ini memandang pelaksanaan upacara ritual *Salawat Makah* menjadi ritual religius yang penting, di samping ritual keagamaan lainnya. Religiusitas yang terkandung dalam upacara ritual *Salawat Makah* melahirkan semangat berkorban yang tinggi bagi masyarakatnya.

Pada sisi lain, aspek makna dalam upacara ritual *Salawat Makah* merupakan suatu fenomena budaya. Kajian ini akan memberikan analisis

dan pemahaman tentang upacara ritual *Salawat Makah* sebagai salah satu unsur dari kebudayaan masyarakat Minangkabau yang mencerminkan perilaku, tradisi dan pandangan hidup masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan Clifford Geertz bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, karena itu merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan (1973: 39).

Pendapat di atas menyisyaratkan bahwa dalam menganalisis struktur dalam sebuah kebudayaan tidak bisa terlepas dari aksi-aksi masyarakat pendukungnya, karena keduanya memiliki kaitan erat dan saling mempengaruhi satu dan yang lainnya dalam menghasilkan makna. Demikian juga dengan *Salawat Makah*, di dalamnya ditemukan struktur sekaligus aksi dari masyarakat dan orang-orang yang terlibat di dalamnya sehingga merefleksikan makna-makna kehidupan religius terhadap kehidupan sosial masyarakat pendukungnya di daerah nagari Tabek tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam proses penulisan ini sebagai teknik pengumpulan data pada kajian upacara ritual *Salawat Makah* dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan di nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Dengan metode ini akan mempermudah proses pengumpulan

data, baik itu data yang berupa wawancara, audio ataupun video, kepustakaan dan sebagainya. Selanjutnya, langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam proses penelitian ini semenjak dari pemilihan obyek dan perspetif tulisan hingga penulisan laporannya dalam bentuk karya tulis skripsi sebagai berikut.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan langkah awal dalam membahas masalah yang akan diliti. Pengumpulan data melalui bahan pustaka menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian. Karena melalui studi kepustakaan penulis dapat memperoleh informasi dari beberapa sumber tulisan yang berasal dari buku, laporan penelitian, skripsi, tesis yang membahas tentang objek yang akan diteliti. Dalam studi kepustakaan penulis mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, laporan penelitian, dan skripsi yang berhubungan dengan dengan objek yang diteliti. Tujuannya yaitu untuk mempermudah penulis dalam menulis tentang upacara ritual *Salawat Makah*.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu kegiatan dimana penulis mengumpulkan data tentang kegiatan yang berlangsung yakni upacara ritual *Salawat Makah* di nagari Tabek Kecamatan Pariangan itu sendiri. Studi lapangan berguna untuk berbagai penelitian. Tujuan dari studi

lapangan yakni memberikan hasil yang lebih akurat untuk menghindari kesalahan penelitian serta dapat menambah pengalaman. Studi lapangan dapat dilakukan melalui:

a. Observasi

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam melakukan observasi untuk mencari dan menghimpun data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diteliti, walaupun tingkat partisipasinya bervariasi aktif dan penuh. Berdasarkan cara-cara tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*) untuk memperoleh data mengenai makna dan proses upacara *Salawat Makah* dalam kehidupan sosial masyarakat di Tabek. Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, dilakukan tiga langkah utama, yaitu (1) melakukan observasi umum (*grand tour*) untuk memperoleh deskripsi umum tentang situasi sosial yang menjadi obyek penelitian; (2) melakukan observasi terfokus (*mini tour*) untuk mengetahui hal yang menjadi perhatian utama peneliti, dan setelah itu diputuskan bahwa peneliti akan melanjutkannya dengan pencarian data/informasi yang lebih lengkap dan lebih mendalam.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* (*snowball technique*), dan informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pembantu. Sebagai informan kunci adalah para Ungku (ulama kaum kuno) yang terlibat dalam upacara maulid, dan informan utamanya adalah seniman-seniman Minangkabau yang meliputi seniman *Dikie* dan *Salawat Dulang* di Tabek, sedangkan sebagai informan pembantu yaitu, tokoh masyarakat dan kaum ibu, generasi muda dan masyarakat.

Pemilihan informan dalam hal ini sesuai dengan prinsip pemilihan sampel seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1980) yaitu: 1) subjek sudah cukup lama menyatu dan intensif menyatu dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi perhatian peneliti; 2) masih aktif; 3) mempunyai cukup banyak waktu untuk dimintai informasi; 4) bersifat terbuka, dan 5) sebelumnya masih asing bagi peneliti sehingga peneliti dapat belajar dari mereka.

Agar wawancara tetap berlangsung dalam konteks permasalahan, maka peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Untuk kesempurnaan data dalam penelitian ini, maka selama wawancara

juga digunakan *handycam*, kamera dan *tape recorder* untuk merekam segala data wawancara tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan objek yang diteliti. Baik itu dengan cara memotret kegiatan yang sedang berlangsung dan merekam kegiatan berupa video.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data wawancara dan pertunjukan menjadi bahan informasi. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti perpustakaan ISI Padangpanjang, Pasca Sarjana ISI Padangpanjang, dan lainnya. Selain itu juga diperoleh beberapa tulisan yang berkaitan dengan *Salawat Makah* seperti jurnal, majalah dan koran yang digunakan sebagai referensi data penelitian ini.

d. Analisis Data, dan Pengolahan Data

Analisis data yaitu cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami.

Menurut Sugiyono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan (2003:244). Dengan dasar ini, data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan pelaku *Salawat Makah*, baik informannya berstatus petani (Zulfikar), berstatus pegawai (Wirda Hayati), berstatus rumah tangga (Anizar), atau berstatus pegawai kenagarian (Adriatel), dan berprofesi ulama, serta data rekaman pertunjukan, dokumen-dokumen tertulis ataupun dalam bentuk foto-foto, dan catatan-catatan lapangan, adalah diolah melalui identifikasi dan klarifikasi data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian data ditafsirkan berdasarkan karakteristiknya dan direalisasikan dengan fenomena-fenomena masalah yang relevan.

H. Sistimatika Penulisan

Sistimatika penulisan skripsi yang berjudul Upacara Ritual *Salawat Makah* di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar (Tinjauan dari Sudut Hikmah dan Makna) disusun dalam sistimattika berikut.

Bab I berisi tentang masalah, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta masalah tinjauan pustaka

yang dilekngapi dengan landasan teori, dan metode penelitian, serta ditutup dengan sistimatika penulisan dari halaman 1 – 19.

Bab II meliputi tentang deskripsi geografis daerah nagari Tabek dan penduduknya, masalah adat istiadat masyarakat, sistem kepercayaan masyarrakat, dan jenis-jenis kesenian yang terdapat di nagari Tabek dari halaman 20 – 47.

Bab III terdiri dari sub-bab yang meliputi masalah tradisi ritual *Salawat Makah*, seluk-beluk penyajian dan pelaksanaannya, konteks penyajian *Salawat Makah*, serta masalah hikmah dan makna pelaksanaan upacara ritual *Salawat Makah* bagi masyarakatnya dari halaman 48 – 102.

Sedangkan Bab IV berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari deskripsi dari bab-bab sebelumnya, dan diakhiri dengan saran dalam rangka pelestarian tradisi upacara ritual *Salawat Makah* tersebut dari halaman 103 – 114.